

PENANAMAN TANGGUNG JAWAB PADA SISWA KELAS V DI SD NEGERI SEMBUNGAN

THE INCULCATION OF RESPONSIBILITY FOR 5th GRADE STUDENT AT SDN SEMBUNGAN

Oleh: Febria Wahyu Astuti, psd/pgsd
febriawahyu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman tanggung jawab pada siswa kelas V di SD Negeri Sembungan Lendah, Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil subjek guru kelas, guru PJOK, guru PAI, kepala sekolah serta siswa kelas V sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Untuk memperoleh keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) guru dan kepala sekolah telah memahami tanggung jawab siswa, (2) guru telah menanamkan tanggung jawab pada siswa kelas V dengan cara berperan sebagai pengasuh, teladan, dan mentor, (3) guru telah menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, (4) guru telah menanamkan nilai tanggung jawab melalui kurikulum, (5) guru telah menanamkan tanggung jawab melalui pembelajaran kooperatif, dan (6) sekolah telah membangun budaya yang positif.

Kata kunci: *pendidikan karakter, nilai tanggung jawab, sekolah dasar*

Abstract

The research aims to describe the process of the inculction of responsibility for 5th grade students at SD Negeri Sembungan Lendah. This research was qualitative descriptive reserch. The subject of this research were classroom teacher, sport teacher, Islam religion teacher, headmaster, and the 5th grade students. The data was collected by using observation, interview, and documentation. . It was analyzed using Miles & Huberman method which were data redution, data display, and conclusion. The data was validated by technique and source triangulation. The result of the research showed that (1) teachers and headmaster had known about students responsibility, (2) teachers had been being caregivers and mentors, (3) teachers createa democratic classroom environment, (4) teachers taught responsibility through curriculum, (5) teachers taught responsibility through cooperative learning, and (6) school had built a positive culture.

Keywords: character education, responsibility, elemantary school

PENDAHULUAN

Marcus Tullius Cicero (Saptono, 2011:17) mengatakan “Kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya”. Bangsa-bangsa yang memiliki karakter tangguh lazimnya tumbuh berkembang makin maju dan sejahtera. Sebaliknya, bangsa-bangsa yang lemah karakternya umumnya justru kian terpuruk. Demikianlah karakter amat penting karena stabilitas kehidupan kita tergantung pada karakter kita.

Pada saat ini, masih banyak terjadi penyimpangan karakter yang dilakukan oleh para pelajar. Jika dilihat dari maraknya kasus kejahatan yang dilakukan oleh para pelajar, maka sekolah sebagai lembaga formal untuk menanamkan pendidikan karakter harus lebih maksimal dalam mengimplementasikannya. Peran pendidik (guru) sangat berpengaruh dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan norma kepada peserta didik agar tahu tentang mana perbuatan yang baik dan yang

tidak baik, mana yang benar dan salah, ataupun mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Norma-norma tersebut tidak harus selalu diajarkan di dalam kelas, namun juga dapat diajarkan di luar kelas melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan guru. Peserta didik biasanya akan lebih mengapresiasi sikap dan perbuatan guru daripada apa yang guru katakan. Menurut Thomas Lickona (2012:112) guru memiliki kekuatan untuk menanamkan karakter pada anak, yaitu dengan cara: 1. Guru dapat menjadi penyayang; 2. Guru dapat menjadi model; dan 3. Guru dapat menjadi mentor yang beretika.

Saat ini, banyak permasalahan yang ditemukan pada siswa sekolah dasar, diantaranya sebelum pelajaran dimulai, masih ditemukan siswa yang terlambat datang ke sekolah. Pada saat pembelajaran di kelas, beberapa siswa sering kali menunda-nunda mengerjakan tugas karena ada yang berbicara dengan teman lain, bermain-main dengan alat tulis (menyebabkan bunyi-bunyian atau mencoret-coret meja) atau mengganggu siswa lain yang sudah mulai mengerjakan tugas. Masih ditemukan pula siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mendapat nilai di bawah KKM ketika ulangan, kurang memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran di kelas, kurang aktif saat pembelajaran di kelas, malu bertanya ketika ada materi yang kurang dimengerti, dan juga masih ditemukan siswa yang enggan mengerjakan tugas kelompok.

Ketika istirahat beberapa siswa bermain kertas kemudian setelah mereka bosan lantas membuangnya begitu saja di sembarang tempat. Selain itu, ketika mereka memakan jajanan, bungkus jajanan juga dibuang di sembarang

tempat. Setiap hari di setiap kelas sudah dibuat jadwal petugas piket, namun ada beberapa siswa yang enggan melaksanakan piket kelas.

Masih ditemukan siswa yang berkata kotor dan berbicara kurang sopan. Ketika marah misalnya, ada siswa yang mengata-ngatai siswa lain dengan kata-kata kotor. Ketika berbicara dengan guru, siswa berbicara menggunakan bahasa yang kurang sopan.

Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang dinilai tepat dalam menanamkan pendidikan karakter. Pada jenjang ini, karakter peserta didik mulai dibentuk melalui pendidikan formal. Pada usia sekolah dasar ini penanaman karakter harus benar-benar diperhatikan karena karakter yang dipelajari akan melekat terus sampai mereka dewasa. Alasan itulah yang menjadi dasar bahwa saat ini banyak sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan karakter, salah satunya adalah SD Negeri Sembungan, Lendah, Kulon Progo. Peneliti tertarik untuk memilih SD Negeri Sembungan Lendah sebagai tempat penelitian karena sekolah ini memiliki visi “Terwujudnya manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, bertanggung jawab, peduli lingkungan, dan berbudaya”. Berdasarkan visi tersebut, terlihat bahwa sekolah ini menanamkan beberapa nilai dalam pendidikan karakter. Salah satunya adalah nilai tanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang penanaman tanggung jawab pada siswa kelas V SD Negeri Sembungan Lendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman tanggung jawab pada siswa kelas V di SDN Sembungan Lendah, Kulon Progo. Penelitian ini

juga diharapkan memberikan manfaat sebagai tambahan pengetahuan mengenai penanaman tanggung jawab di sekolah dasar, memberikan masukan bagi siswa untuk meningkatkan tanggung jawab melalui program yang diadakan sekolah, memberikan tambahan informasi untuk guru sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan tanggung jawab pada siswa dan memberikan tambahan informasi untuk kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan sekolah mengenai penanaman tanggung jawab pada siswa.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rukiyati, Sutarini, dan Priyoyuwono yang terdapat dalam jurnalnya pada tahun 2014. Dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan”, (Rukiyati, Sutarini, & Priyoyuwono, 2014: 219) menyatakan bahwa dari sisi proses, penugasan kelompok telah membuat kelas menjadi aktif. Secara keseluruhan mahasiswa telah menyelesaikan tugasnya di kelompok masing-masing sehingga tugas dapat dipresentasikan tepat waktu. Hal ini menunjukkan pula bahwa mahasiswa telah memahami dan melaksanakan nilai tanggung jawab untuk kesuksesan bersama.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lexy J. Moleong (2007: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang

apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sementara itu, bila dilihat dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Suharsimi Arikunto (2010: 234) berpendapat bahwa penelitian deskriptif penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut “apa adanya” pada saat penelitian dilakukan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September (1 bulan) 2014 di SD Negeri Sembungan Lendah khususnya kelas V. Sekolah tersebut beralamat di dusun Mendiro, desa Gulurejo, kecamatan Lendah, kabupaten Kulon Progo. Sekolah tersebut salah satu sekolah yang mengembangkan pendidikan karakter khususnya karakter tanggung jawab.

Target/Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan. Penelitian ini mengambil informan kepala sekolah, guru yang mengajar kelas V SD Negeri Sembungan Lendah, dan siswa kelas V SD Negeri Sembungan Lendah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah dengan *purposive sampling*.

Prosedur

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah mengumpulkan data yang diperlukan dalam

proses penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian berasal dari sumber dan beberapa instrumen yang telah ditentukan oleh peneliti. Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Kemudian peneliti mereduksi data guna memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data yang diperlukan apabila belum diperoleh. Setelah itu peneliti mendisplay data atau menyajikan data. Terakhir peneliti menyimpulkan hasil penelitian.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibantu dengan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, kamera, dan alat tulis.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bedasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas V, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga,

dan Kesehatan (PJOK), Siswa kelas V, serta observasi dan dokumentasi didapatkan temuan sebagai berikut.

1. Pemahaman Kepala Sekolah dan Guru Mengenai Tanggung Jawab Siswa

Menurut pemahaman kepala sekolah dan guru, tanggung jawab adalah keinginan dan sikap seseorang untuk selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh dan siap menerima resiko dari apa yang dikerjakannya. Hal ini sesuai dengan pengertian tanggung jawab menurut Daryanto dan Suryatri Darmiatun (2013: 71) yang menyebutkan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tuga dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Peran Guru sebagai Pengasuh dan Mentor

Berdasarkan observasi, guru membantu siswa dalam belajar dengan cara cara menjelaskan kembali pada siswa yang belum paham, mengoreksi yang salah, membimbing, memberi saran, dan memberi contoh yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara, wali kelas memberikan motivasi dengan bercerita tentang orang-orang sukses yang tinggal di sekitar lingkungan siswa agar siswa termotivasi untuk belajar dengan giat, guru PJOK memberikan motivasi kepada siswa dengan dengan meyakinkan bahwa siswa bisa melakukan sesuatu jika berusaha dengan giat dan bersungguh-sungguh. dan guru PAI memberikan motivasi kepada siswa agar giat belajar dengan memuji siswa, memberikan tepuk tangan, juga

104), guru sebagai mentor menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi kelas, bercerita, pemberian dorongan, dan memberikan respon yang berupa koreksi jika ada siswa yang melukai perasaan teman lain atau perasaan guru.

memberikan pemahaman bahwa belajar adalah kebutuhan siswa.

Guru juga telah bersikap adil kepada siswa. Hal ini terlihat ketika guru menjelaskan materi pada semua siswa, memberi kesempatan pada semua siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya, memberikan nilai berdasarkan kemampuan siswa, membagi kelompok berdasarkan variasi kemampuan, dan membimbing siswa secara bergantian.

Koreksi guru terhadap perilaku siswa jika ada yang melukai perasaan teman lain atau perasaan guru sangat penting dilakukan pada upaya penanaman tanggung jawab. Hal ini dilakukan untuk mencegah siswa dari perbuatan yang tidak terpuji. Guru menoreksi perilaku siswa dengan cara menegur, melerai, menasihati, dan menyuruh saling meminta maaf.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru telah berperan sebagai pengasuh, teladan, dan mentor sesuai dengan yang pendapat Rumi Winarsih, Agus Wibowo, dan Lickona. Menurut Rumi Winarsih (2006: 163) sebagai pengasuh, guru dituntut untuk mencintai dan menghargai siswa-siswanya, membantu mereka untuk sukses di sekolah, membangun harga diri siswa dan membuat siswa merasakan perlakuan yang menyenangkan dari gurunya. Guru sebagai pengasuh dapat dilakukan dengan membantu siswa dalam belajar, bersikap adil, dan memotivasi siswa untuk giat belajar. Menurut Agus Wibowo (2012: 84), keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Menurut Lickona (2012:

3. Menciptakan Lingkungan Kelas yang Demokratis

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpendapat ketika memilih sendiri anggota kelompoknya saat akan mengerjakan tugas kelompok, memberi kesempatan pada siswa untuk memilih lagu yang akan dimainkan pada saat kegiatan ekstrakurikuler karawitan, setiap kelompok dibebaskan untuk memilih lagu sesuai yang disukainya ketika siswa mendapatkan tugas menyanyi lagu daerah secara berkelompok, serta guru memberi kesempatan bagi para siswa untuk memberikan saran pada kelompok yang telah mempresentasikan iklan yang telah dibuatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru memberikan hukuman yang mendidik jika ada siswa yang melakukan kesalahan dengan cara memberi teguran, menasihati, membersihkan kelas ketika istirahat, menghapus papan tulis, serta menghafalkan surat-surat pendek dan doa sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru telah berusaha menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ramayulis (2002: 333-335) bahwa bentuk-bentuk demokrasi Islam yaitu adanya kebebasan berkarya, mengembangkan potensi, dan berpendapat bagi pendidik dan peserta didik, persamaan derajat dan martabat untuk

memperoleh pengetahuan, menghormati martabat individu dalam pendidikan, misalnya memberikan hukuman yang bersifat mendidik agar tercipta kondisi yang demokratis dalam pembelajaran.

4. Mengajarkan Nilai Tanggung Jawab melalui Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara, guru telah memasukkan nilai tanggung jawab pada semua mata pelajaran melalui pemberian tugas, memberi contoh perilaku yang bertanggung jawab, melalui materi, dan melalui nasihat tersirat tentang sikap-sikap tanggung jawab. Seperti pada observasi 3, ketika membahas materi mengenai “Daur Air dan Bencana Kekeringan”, guru menjelaskan bahwa air sangat penting bagi kehidupan manusia, jadi manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kelestariannya. Pada observasi 5, ketika guru menjelaskan mengenai materi hak dan kewajiban, guru menjelaskan bahwa kewajiban adalah sesuatu yang harus dikerjakan dengan penuh tanggung jawab dan ketika membahas materi tentang lagu-lagu daerah, guru menjelaskan bahwa lagu-lagu daerah adalah kekayaan bangsa Indonesia, sehingga para siswa, guru, dan seluruh bangsa Indonesia bertanggung jawab agar tetap lestari.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, penanaman tanggung jawab diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler batik, karawitan, dan pramuka. Jadwal pramuka setiap Jumat jam 14.00 sampai jam 16.00, batik Sabtu jam pelajaran ke 5 dan 6, dan karawitan setiap Sabtu jam pelajaran ke 7. Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler tersebut, siswa diberikan tugas misalnya menggambar, membatik bersama kelompoknya, memainkan alat musik saat

karawitan, atau membuat *yell-yell* saat pramuka. Jawaban dari wawancara dengan kepala sekolah ini juga sesuai dengan jawaban dari siswa kelas V yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah adalah batik, karawitan, dan pramuka. Ketika kegiatan batik guru memberi tugas menggambar batik, dan membatik menggunakan malam, ketika kegiatan karawitan guru memberikan tugas memainkan gamelan, dan ketika pramuka diberi tugas membuat *yell-yell*, tali temali, dan jalan-jalan di lingkungan sekitar.

Di antara semua proses penanaman tanggung jawab yang dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri Sembungan Lendah, penanaman tanggung jawab melalui kurikulum ini adalah yang paling menonjol karena ditanamkan pada semua mata pelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan serta melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Melalui kegiatan pembelajaran, guru menanamkan tanggung jawab melalui pemberian tugas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (Supriyoko, 2013) yang menyatakan bahwa pengajaran budi pekerti sebaiknya diberikan secara spontan oleh semua guru, setiap ada kesempatan bisa diajarkan dan tidak harus menurut daftar pelajaran. Sehingga, penanaman tanggung jawab dapat dilakukan melalui setiap pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lain yang dikembangkan oleh sekolah.

5. Penanaman Tanggung Jawab melalui Pembelajaran Kooperatif

Penanaman tanggung jawab melalui pembelajaran kooperatif telah dilakukan guru dengan memberikan penugasan

untuk dikerjakan secara berkelompok dan melakukan olahraga dalam permainan beregu. Ketika mengerjakan tugas kelompok siswa berbagi tugas dan tanggung jawab dengan cara membagi tugas yang harus dikerjakan. Namun, para siswa belum begitu bisa bekerja sama ketika berada dalam kelompok. Evaluasi secara kelompok dilakukan dengan memberi nilai kepada setiap individu untuk digabung menjadi nilai kelompok, mengevaluasi tugas dan kerjasama tim, dan memberikan soal evaluasi yang harus dikerjakan secara kelompok kemudian memberikan nilai. Berdasarkan penjelasan tersebut, hal ini telah sesuai dengan pendapat Arif Rohman (2009: 186) bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok

6. Membangun Budaya yang Positif di Sekolah

Penanaman tanggung jawab dengan cara membangun budaya yang positif di sekolah dilakukan dengan mengatur perilaku melalui tata tertib sekolah yaitu dengan (1) menempelkan tata tertib siswa beserta klasifikasi pelanggarannya. Jika ada siswa yang melanggar, akan langsung ditegur dan diberi hukuman sesuai klasifikasi pelanggarannya. (2) Pelaksanaan kegiatan yang dibiasakan oleh sekolah. Kegiatan yang dibiasakan oleh sekolah yaitu mengucapkan salam, melaksanakan upacara bendera ketika hari Senin pada jam pelajaran pertama dan kedua, mencuci tangan yang dilakukan ketika istirahat sebelum memakan makanan kecil, sholat dhuha

ketika istirahat pertama, sholat dzuhur ketika istirahat kedua atau sepulang sekolah (waktu menyesuaikan), berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, piket kelas setiap pagi, serta senam setiap Jumat jam pelajaran pertama.

Hasil penelitian tersebut telah sesuai dengan Kemendiknas yang mengemukakan bahwa pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut (Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 55-56).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Menurut pemahaman kepala sekolah dan guru tanggung jawab adalah keinginan dan sikap seseorang untuk selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh dan siap menerima resiko dari apa yang dikerjakannya.
2. Guru telah berperan sebagai pengasuh dan mentor dengan cara membantu siswa dalam pelajaran, memberikan motivasi pada siswa untuk giat belajar, bersikap adil kepada semua siswa, dan mengoreksi perilaku siswa
3. Guru telah menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dengan dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpendapat dan memberikan hukuman yang mendidik jika ada siswa yang melakukan kesalahan.

4. Sekolah telah menanamkan nilai tanggung jawab melalui kurikulum dengan memasukkan nilai tanggung jawab pada semua mata pelajaran dan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
5. Guru telah menanamkan tanggung jawab melalui pembelajaran kooperatif dengan membentuk siswa dalam kelompok, menciptakan suasana agar para siswa berbagi tugas dan tanggung jawab, dan melakukan evaluasi secara kelompok. Meski begitu, siswa masih kurang bisa bekerja sama dengan baik.
6. Sekolah telah membangun budaya yang positif di sekolah dengan mengatur perilaku melalui tata tertib sekolah serta melaksanakan kegiatan pembiasaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Kepala sekolah sebaiknya bekerja sama dengan guru untuk mengadakan buku harian yang berisi tentang kegiatan sehari-hari siswa di sekolah mengenai aktifitas siswa yang berhubungan dengan penanaman karakter.
2. Wali kelas dan guru sebaiknya mencatat kegiatan-kegiatan yang siswa lakukan pada buku harian yang kemudian disampaikan pada orang tua siswa.
3. Siswa sebaiknya lebih bertanggung jawab ketika mengerjakan tugasnya serta bekerja sebaik-baiknya ketika mengerjakan tugas kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daryanto dan Suryatri Darmiatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Kemertian Pendidikan Nasional. (2012). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemertian Pendidikan Nasional.

Lexy J. Moleong. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rumi Winarsih. (2006). *Kurikulum Kesenian Pasca Gempa SD/MI di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diakses pada tanggal 1 September 2014 pukul 07.00 WIB dari http://eprints.uny.ac.id/4988/1/KURIKULUM_KESENIAN_PASCA_GEMPA_SD.pdf

Rukiyati, Sutarni, Y. Ch. N., & Priyoyuwono, P. (2014). Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan. *Pendidikan Karakter*, 2, 213-224.

Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Supriyoko. (2103). *Membangun Karakter Peserta Didik melalui Kurikulum 2013*. Diakses pada tanggal 2 September 2014 pukul 18.10 WIB dari <http://dinamikaedukasidasar.org/membangun-karakter-peserta-didik-melalui-kurikulum-2013/>